BAB I
PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan hak asasi penduduknya, termasuk hak beragama. Hal ini tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu."[1]

Setiap warga negara berhak untuk menganut agama yang diyakininya dan menjalankan ritual ibadat masing-masing, tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Pemerimtah tidak punya wewenang untuk menentukan agama tertentu untuk dianut, pemerintah hanya berkewajiban untuk melindungi warganya apapun agama yang diyakininya.

Agama Islam juga memeberikan hak kepada ummat manusia untuk menganut agama yang diyakininya dan tidak ada unsur paksaan untuk menganut agama islam. Sebagaimana fiman Allah SWT dalam QS Al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ

Terjemahnya:

> Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur."[2]

[1]Pasal 29 ayat 2 UUD 1945

[2]Kementrian Agama RI*, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2000), h.456

Indonesia adalah negara majemuk, dengan berbagai keragaman dalam segala aspek, baik aspek sosial, ras, suku, bahasa dan termasuk agama. Selain agama Islam sebagai agama yang paling banyak pemeluknya, terdapat pula agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam mengakui keberadaan agama-agama tersebut namun bukan berarti membenarkannya. Karna satu-satunya agama yang ada di sisi Allah SWT Sang Pencipta alam semesta adalah agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

والذي نفسُ مُحمَّد بيدِه، لا يسمعُ بي أحدٌ من هذه الأمة يهوديٌّ، ولا نصرانيٌّ، ثم يموتُ ولم يؤمن بالذي أُرْسِلتُ به، إلَّا كان مِن أصحاب النار

Artinya: Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun di kalangan umat ini, Yahudi atau Nasrani, mendengar tentang aku, kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka.[3]

Prinsip ini harus dipegang kuat setiap muslim dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Sebab Islam adalah agama yang sempurna, datang untuk menyempurnakan ajaran agama samawi sebelumnya. Islam agama yang akan selalu eksis di muka bumi, hukumnya dapat diterapkan kapan dan dimanapun, dan akan dijaga eksistensinya hingga hari kiamat.

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dalam perkembangannya ummat Islam di Indonesia dipengaruhi dua faktor secara umum, yaitu faktor keturunan dan faktor konversi atau perpindahan agama dari non muslim menjadi muslim (muallaf).

[3] Hadist Shohi, riwayat Bukhori

Perpindahan agama non Islam kepada agama Islam (muallaf) berarti telah mematangkan keputusannya, memantapkan fikirannya, membulatkan tekadnya. Melewati keputusan yang besar dalam sejarah hidupnya, dan di belakangnya itu ada beban berat yang mesti dia tanggung, baik beban fisik seperti wajibnya melaksanakan perintah sholat, puasa, menutup aurat bagi wanita, maupun beban psikis seperti akan di jauhi oleh kerabat, teman dan sebagainya. Maka diperlukan pendampingan dan pembinaan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemahnya:

> Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baikdan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungghnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.[4]

Pembinaan muallaf merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengenalkan ajaran islam, yang meliputi masalah aqidah, tatacara peribadatan kepada Sang pencipta, perkara halal dan haram, interaksi dengan sesama manusia, serta paling penting untuk meneguhkan keimanannya sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk kembali murtad. Melalui pembinaan muallaf, diharapkan menjadi wadah untuk mengenalkan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin.*

[4]Kementrian Agama RI*, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2000), h.456

Pembinaan merupakan kegiatan dalam keadaan sadar oleh manusia baik dilakukan secara individu maupun berkelompok, dengan tujuan megajarkan ajaran Islam untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Oleh sebab itu, membina bukan hanya sebatas menyampaikan pesan tentang seputar agama islam, tetapi juga harus ditanamkan rasa kesadaran bagi masyarakat seperti rasa persaudaraan, menegakkan ketauhidan, menjunjung tinggi keadilan, serta menciptakan muslim yang taat dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, pembinaan muaallaf merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena dalam pembinaan terdapat penanaman nilai-nilai ajaran agama islam yang ditanamkan kepada muallaf.

Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah yang berpenduduk mayoritas kristen, dengan berbagai sekte-sektenya, seperti Kristen Katolik, Kibaid, Pantekosta dan Protestan. Yang terdidri dari penduduk lokal dan itu yang mendominasi, juga etnis pendatang yang jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penduduk lokal.

Perkembangan muallaf di Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahu ke tahun, dengan berbagai dinamika yang melatarinya. Masuknya etnis Toraja ke dalam ajaran Islam itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dengan kesadaran dari diri sendiri, faktor pernikahan, faktor pergaulan, faktor lingkungan serta keturunan.

Tidak mudah ketika menjadi berbeda dari yang lain, termasuk ketika seorang etnis Toraja, membuat keputusan berpindah agama kemudian memeluk agama Islam, muallaf etnis Toraja akan dianggap memeluk keyakinan yang

menyelisihi enis mereka, aneh, terasa asing dan bahkan ada diantara mereka yang tidak dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga besar mereka, serta dalam kebiasaan etnis Toraja sangat kental dengan adat dan kebiasaan seperti minum tuak, dalam perayaan natal, resepsi pernikahan dan pesta acara kematian.

Muallaf Kabupaten Tana Toraja mengalami berbagai tantangan setelah menjadi muslim, seperti kehidupan spritual yang berbeda dengan ajaran saat ini (Islam), tinggal serumah degan kelurganya yang masih non muslim, hidup di tengah masyarakat sebagai ummat yang minoritas, sehingga menjadi muallaf sangat memerlukan arahan dan bimbingan. Maka ummat islam perlu saling ta'awun, sehingga dapat membantu mereka memantapkan keyakinan yang baru, salah satunya dengan pendampingan ustad yang memiliki pemahaman agama yang bagus.

Lembaga Kementrian Agama (KEMENAG) serta lembaga lain yang bernaung di bawahnya sebagai perpanjangan tangan seperti Kantor Urusan Agama (KUA), pegawai syara' seperti imam masjid, pengurus masjid dan lainnya memiliki peran penting dalam kegiatan pembinaan muallaf,

Berdasarkan penjelasan di atas, pentimg kiranya bagi penulis untuk megkaji lebih mendalam dengan judul penelitian "Strategi Pembinaan Muallaf Dalam Menanamkan Nilai-nilai Dasar Islam di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja" penulis meganggap bahwa pembinaan muallaf di daerah tersebut sangat perlu untuk diteliti.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana perkembangan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana strategi pembinaan mullaaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja ?

C. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

Berdasarkan rumusan masalah, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi muallaaf di kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja
2. Strategi pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja

Adapun deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah muallaf

   Yakni perkembangan jumlah orang non Islam yang memutuskan untuk memeluk agama Islam (muallaf), baik dari kalangan orang tua, maupun

muda, laki-laki maupun perempuan, serta kalangan berilmu maupun kalangan awam.

2. Strategi pembinaan

   Yakni prosedur pembinaan muallaf mulai sejak awal masuk Islam sampai punya kemampuan secara mandiri untuk melaksanakan ritual ibadah, khusunya ibadah mahdho, seperti bersuci, sholat, zakat, puasa dan lain-lain.

3. Faktor pendukung dan penghambat

   Yakni hal-hal yang menjadikan proses pembinaan semakin mudah dan hal-hal yang menjadikan proses pembinaan berjalan tidak maksimal.

D. *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan populasi muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja
2. Untuk mengetahui strategi pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja

E. *Manfaat Penelitian*

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran pada Pendidikan Agama Islam, terkhusus pembinaan muallaf etnis Tana Toraja, kemudian dapat diterapkan sebagai bahan kajian pendidikan agama Islam, dan tentunya bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mendalam tentang pembinaan pada muallaf etnis Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membangun masyarakat, bangsa, negara dan agama.

3. Manfaat Akademik

Adapun bagi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan baru kaitannya dengan penanaman nilai-nilai dasar agama Islam melalui pembinaan muallaf Tana Toraja, serta sebagai salah satu syarat yang diajukan untuk meraih gelar Magister

BAB ll

KAJIAN PUSTAKA

B. *Penelitian Yang Relevan*

Penelitian tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai-nilai dasar Islam telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Maka untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama maka diperlukan orisionalitas penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian lainnya. Dalam pemahaman untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, penulis telah melihat dan mengamati beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, sebagai perbandingan yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Ramli. Penelitiannya mengkaji pendidikan muallaf etnis Tionghoa di kota Makassar, menunjukkan bahwa muslim etnis Tionghoa di kota Makassar. Temuan pada pembinaan muallaf di dalam penelitian ini dapat tersurat beberapa hal: pertama, dalam proses pembinaan materi yang disampaikan oleh ustadz harus sesuai dengan kemampuam berpikir muallaf. Kedua untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada muallaf etnis Tionghoa harus membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar lima sampai enam bulan, dikarenakan konversi dari agama sebelumnya yang berbeda jauh dengan ajaran Islam saat ini. Ketiga dalam menanamkan ajaran Islam harus berkolaborasi dengan sosial masyarakat etnis Tionghoa di kota Makassar. Keempat pada proses

pembinaan muallaf di kota lebih mudah diterima dengan konsep pendekatan pembinaan secara langsung atau face to face.[5]

2. Selanjutnya penelitian dari Hadayatus Syarifah, fokus penelitian ini yaitu, pertama mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada muallaf. Kedua menjelaskan faktor pendukung pembinaan muallaf. Ketiga mengkaji faktor penghambat pembinaan muallaf. Hasil temuan dalam penelitian ini, pertama pada proses pelaksaan Pendidikan Agama Islam meliputi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat keimanan terhadap agama Islam seperti, tauhid ubudiyah dan akhlak. Kedua sedangkan faktor pendukungnya ialah terdiri pembina (ustad) yang profesional serta fasilitas pendukung yang memadai. Ketiga faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung anaknya menjadi muallaf karena ada beberapa orang tua, yang tidak menyetujui anaknya menjadi muallaf, serta kendala lainnya adalah ada beberapa muallaf yang sudah umur diatas lima puluh tahun keatas sehingga kesusahan dalam menerima materi yang disamapaikan oleh ustad dan kendala selanjutnya harus mukim di pondok sedangkan ada beberapa dari muallaf yag sudah berkeluarga.[6]
3. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Hadayati, fokus penelitian ini mengkaji, pertama problematika pembinaan muallaf di Kota

---

[5] Ramli*, Pembinaan Terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar (Perspeltif Sosio-Antropologis)*, Disertasi Doktor, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), h 143

[6] Hadayatus Syarifah*, Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*, Tesis Magister, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h 102

Singkawang, kedua memberi solusi melalui program konseling komprehenshif. Hasil temuan dalam penelitian ini dalam proses pembinaan, ditemukan kendala-kendala yang dihadapi saat pembinaan muallaf seperti, faktor dari organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), serta dari Kementerian Agama (Kemenag) Kota Singkawang yang kurang memperhatikan muallaf etnis Tionghoa di Kota Singkawang. Adapun dari problematika diatas itemukan solusinya yaitu dalam proses pembinaan muallaf, pendekatan yang digunakan seperti program konseling komprehenshif, ialah memberi bimbingan pada muallaf yang kesulitan dalam belajar agama Islam, dan tidak cukup sanpai disitu tetapi juga memberi pembinaan kepada muallaf yang mengalami tekanan keluarga dan lingkungan, diharapkan dengan program bimbingan komprehenshif tersebut dapat mengembangkan muallaf kearah yang lebih baik, dan bisa menjalankan syariat agama islam dengan dan tanpa adanya tekanan.[7]

4. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Fathiayatul haq Mai Al-Mawangir, tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam pada Muallaf etnis Tionghoa, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwadengan kegitan internalisasi yang diadakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari minggu dan pada hari-hari tertentu yang diadakan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan seperti kajian keIslaman,

[7]Sri Hadayati*,"Problematika Pembinaan muallaf di kota singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif",* Jurnal Tarbiyatuna, Vol XI, No. I, (2017), 87

tanya jawab seputar Islam serta bakti sosial ang bersifat bersama lebih mudah menumbuhkan nilai-nilai agama Islam dari pada kegiatan Formal.[8]

5. Penelitian dari Siti Nur Alfian Wulandari, peneitian ini mengkaji dakwah persuasif yang dilakukan olh da'i kepada muallaf etis Tionghoa, dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan, pertama menunjukkan dengan dakwa persuasif yang dilakukan oleh da'i muda dapat diterima oleh kalangan etnis Tionghoa di kota Medan. Kedua dakwah yang dibawakan menggunakan pendekatan psikologi dan budaya melalui tahap ta'aruf, mengisahkan biografi personal, serta menampilkan dakwah dengan budaya untuk menarik hati muallaf. Hal ini seperti dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarluaskan ajaran Islam.

B. *Strategi*

1. Definisi Strategi

Menurut Padli, strategi adalah alat untuk mecapai tujuan, yang mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategi bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan. [9]

Dalam jurnal lentera, menejelaskan strategi adalah suatu perencanaan atau (*planning*) dan manajemen dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai

[8]Fathiyatul Haq Mai Al-Munawwir, *"Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Indonesia (PITI)*

[9] Padli, *Stategi Pengelolaan Kinerja,* (Jakarta: PT Graha Grafindo, 1995),h 29

peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.[10]

Selanjutnya menurut Stephsnie K, Marrus berpendapat strategi adalah suatu proses penentuan perencanaan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangkah panjang organisasi, disertai suatu penyusunan, cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Chandelier juga mengemukakan fungsi strategi adalah tujuan jangka panjang. Serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya dengan tujuan untuk mencapai tujuan tersebut.[11]

Sedangkan menurut David Hunger dan Thomas L, Wheelen, menjelaskan strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategis (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), yang dapat digunakan sebagai kerangka atau rencana tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dengan dapat mengintegrasikan program tersebut.[12]

K. Adrew, menjelaskan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentuka oleh tujuan yang

---

[10] 0nong Uchjana Effendy, "Strategi Dakwah Masa Kini", Jurnal Lentera. Vol XVIII No. 1 (2018),h 24

[11] Effendy Onong Uchjana*, Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),h 67

[12] Cahyono, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),h 54

hendak dicapai, serta kondisi tertentu sudah pasti berada dengan strategi yang ditetapkan untuk memecahkan persoalan lain.[13]

Dalam jurnal dakwah dan komunikasi, strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan pembinaan dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran pembinaan dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan pembinaan secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam pembinaan adalah siasat, taktik yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembinaan.[14]

M Fahim Arifin berpandangan, strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan menunjukkan taktik operasionalnya. Strategi pembinaan Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasional pembinaan Islam yang dibuat secara rasional untuk mecapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi dimensi kemanusiaan.[15]

Dengan demikian dapat disimpulkan stratgei adalah suatu perencanaan manajemen pada suatu program untuk menacapai tujuan yang diinginkan, yang berdampak jangka panjang, disusun secara sistematis

---

[13] Kuncoro, Mudrajad, *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif),* (Jakarta: Erlangga, 2005),h 87

[14] Arsyad, *Pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),h 143

[15] M. Fahim Arifin*, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, PLP2M 1990),h 45

digunakan sebagai kerangka atau rencana tentang apa yang ingi dicapai oleh suatu organisasi dengan cara mengintegrasikan program tersebut dengan tujuan akhir agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan pembinaan dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang menentukan program apa yang akan diterapkan serta dijalankan, dengan kata lain strategi dalam pembinaan ialah siasat, taktik yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembinaan.

2. Strategi Pembinaan

Dalam Pembinaan diperlukan strategi agar upaya yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Aan Hasanah mengutip Uswatun Hasanah, strategi yang dilakukan dalam membina secara umum adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran

Pengajaran didefinisikan sebagai penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam pembinaan penyampaian informasi sanagt penting karena mulai dari pemahaman yang baik, murid akan menerima pengetahuan dari guru dengan memberikan penjelasan dan pengarahan.[16]

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas dalam membina, tanpa keteladanan semua hanya slogan, kamuflase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya. Dalam memberikan keteladanan guru harus terlebih

[16] Uswatun Hasanah, *Modelimodel Pendidikan Karakter di Sekolah*,h 30

dahulu memiliki sikap yang hendak diajarkan. Keteladana juga tidak fokus hanya bersumber dari guru, tetapi dari lingkungan siswa, termasuk lingkungan, keluarga dan masyarakat.[17]

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses dalam menanamkan kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga tidak merasa berat apa yang dilakukan karena sudah terbiasa.[18] Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membina. Uapaya ini untuk menciptakan stabilisasi dalam mengamalkan nilai-nilai iman dan takwa kepada muallaf yang diawali dari pembiasaan ruhani dan jasmani.

Pembentukan kebiasaan seringkali melibatkan pembiasaan positif atau negatif. Pembiasaan positif adalah adalah pembiasaan yang mendukung kesejahteraan dan tujuan individu, seperti berohlaga secara teratur atau membaca buku. Sebaliknya pembisaan negatif adalah kebiasaan yang dapat merugikan individu atau menghambat perkembangan mereka, seperti merokok atau mengonsumsi makanan cepat saji ecara berlebihan.

Penting untuk diketahui bahwa perubahan kebiasaan memerlukan kesadaran diri, tekad dan usaha yang berkelanjutan. Terkadang, pembentukan atau perubahan kebiasaan bisa menjadi tujuan dalam pengembangan diri dan perbaikan pribadi. Pembiasaan juga dapat dipahami dalam konteks psikologi dan neurosains. Proses pembentukan

[17] Uswatun Hasanah, *Modelimodel Pendidikan Karakter di Sekolah*,h 32

[18] Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016),h 109

kebiasaan ering melibatkan pembentukan jalur-jalur neuron dalam otak yang menghubungkan tindakan dengan hadiah atau konsekuensi yang positif. Inilah yang membuat kebiasaan sulit diubah, karena otak telah memprogram dirinya untuk melakukan tindakan tertentu secara otomatis atau spontan.

Pembiasaan penting karena berbagai alasan yang mendukung perkembangan pribadi, efisiensi dan kesejateraan individu. Diantaranya; Pertama meningkatkan kinerja, pembiasaan dapat membantu meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, pendidikan, olahraga, atau hobi. Ketika suatu tindakan menjadi kebiasaan, kita lebih menjadi terampil dan efisien dalam melakukan. Kedua pengelolaan waktu, kebiasaan dapat membantudalam mengelola waktu. Dengan menjadwalkan aktivitas tertentu sebagai kebiasaan, seorang dapat menghindari kacau-balau dan stres. Ketiga disiplin, kebiasaan membantu dalam mengembangkan disiplin diri. Ketika seseorang mampu melakukan secara teratur, itu menunjukkan tingkat kontrol diri dan ketekunan yang tinggi.

Meskipun pembiasaan memiliki banyak manfaat, penting juga untuk diingat tidak semua kebiasaan baik. Beberapa kebiasaan dapat merugikan kesejahteraan atau tujuan hidup. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dn memilih pembiasaan dengan bijak untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam hidup.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri dan dari luar. Dorongan dari diri sendiri dapat berupa keinginan individu untuk berubah ke arah yang lebih baik, karena bosan dengan keadaan sebelumnya. Sedangkan dorongan dari luar berasal dari dorongan orang-orang sekitarnya yang memberikan masukan-masukan. Motivasi dari luar bisa juga berupa melihat kejadian-kejadian pada orang lain.

e. Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik akan membentuk kepribadian baik pada murid.[19]

3. Konsep Strategi

Menurut Padli, konsep strategi terdiri dari empat bagian sebagai berikut:[20]

a. Perencanaan, adalah untuk arah yang akan ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
b. Sebagai acua yang berkenaan dengan penilaian konsistensi pelaku serta tindakan yang dilakukan.
c. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dan lingkungannya.
d. Sebagai sudut pandang yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktifitasnya.

---

[19] Uswatun Hasanah, *Modelimodel Pendidikan Karakter di Sekolah*,h 29
[20] Padli, *Strategi Pengelolaan Kinerja*,h 78

Jika dikaitkan dengan pembinaan maka, konsep strategi akan mempermudah dalam merumuskan konsep pembinaan karena di dalam konsep strategi mencakup perencanaan dengan sasaran untuk memperjelas jalan yang akan ditempuh selama pembinaan, dan sebagai bahan acuan konsistensi selama proses pembinaan.

4. Langkah-langkah Pembinaan

Mifta Thoha mengatakan dalam merumuskan strategi maka suatu organisasi, diperlukan langkah-langkah yang matang dan harus memikirkan jangka panjang, dengan tujuan untuk mencapai target tujuan yang diinginkan, adapun langkah-langkah dalam penyusunan strategi adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi misi organisasi saat ini, tujuan dan strategi
b. Melakukan analisis eksternal
c. Melakukan analisis internal
d. Merumuskan strategi
e. Menetapkan ukuran
f. Mengimplementasi strategi
g. Mengevaluasi[21]

5. Manfaat Strategi

Menurut Greenley dalam bukunya J. Salusu mengemukalan manfaat strategi pembinaan adalah sebagai berikut.[22]

[21] Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),h 36
[22] J. Salusu*, Manfaat Strategi Pembinaan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003),h 108

a. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi.
b. Pengendalian dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dalam pelaksaan fungsi-fungsi agar berlangsung sebagai proses yang efektif dan efisien.
c. Meningkatkan efisiensi dan aktitivitas dalam proses pembinaan.
d. Pada pelaksanaan pembinaan akan lebih terkontrol dengan strategi yang telah diterapkan.

C. *Nilai-Nilai Religius*

1. Definisi Nilai-nilai Religius

Menurut Nurcholis Majdid dalam Ngaiun Naim. Agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mempeoleh ridho Allah SWT, agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas kepercayaan atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab peribadi dari hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totaloitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.[23]

[23] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruaz Media, 2021).h 124

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan bergama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidak, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Aspek-aspek Nilai Religius

a. Aspek Ideologi

Yaitu aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

b. Aspek Ritualitas

Yaitu aspek Islam yang menyangkut frekuensi, pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat puasa dan zakat.

c. Aspek Eksperiensial/Pengalaman

Yaitu aspek insan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan, takut melanggar larangan dan lain sebagainya.

d. Aspek Intelektual/Pengetahuan

Yaitu aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama

e. Aspek Konsekuensial/Pengamalan

Yaitu aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya tolong menolong, toleransi, rukun, membela orang-orang lemah dan lain sebagainya.

D. *Pembinaan*

1. Definisi Pembinaan

Menurut Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pembinaan memberikan arah penting dalam perkembangan seseorang, khususnya dalam sikap seseorang.[24]

Istilah pembinaan secara etimologi berasal dari kata "Bina" yang berasal dari bahasa Arab "bana" yang berarti membina, membangun, mendirikan dan mendapat awalan pe dan diakhiri an sehingga menjadi kata pembinaan yang berarti mempunyai usaha, tindakan dan kegiatan. Maka pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara aktif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan apa yang telah ada yang sesuai dengan harapan.[25]

Mangunharjdana berpendapat istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalani untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan sikap baru untuk mencapai tujuan hidup yang dijalani secara efektif. [26]

---

[24] M Aripin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)
[25] Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003),h 152
[26] A Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991),h 12

Masdar Helmi mendefinisikan pembinaan ialah mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha) tindakan yang diajukan untuk meningaktkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.[27]

Dari pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pembinaan ialah suatu kegiatan yang dilakukan, dengan tujuan mengarahkan, membimbing seseorang, serta membantu untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas beragama dengan baik. Untuk mencapai konteks tersebut, secara umum ada aspek-aspek pembinaan.

Menurut Qolbi Khodiri dalam jurnal Islam transformatif: Mengatakan pembinaan mempunyai tiga aspek, pertama pembinaan religius, pembinaan psikologi dan pembinaan sosiologi.[28]

2. Aspek Pembinaan

a. Religius

Menurut Hendo Puspito pembinaan religius sebagai, 1) edukatif, adalah mencakup tugas mengajar membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani dan tanggung jawab. 2) sebagai penyelamatan, adalah

[27] Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang, Dies Natalis, IAIN Walisongo, Semarang),h 31

[28] Qolbi Khodiri, Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana, Vol.01, No. 02, 2007,h 168

agama memberikan jaminan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. 3) pengawasan sosial yang mana ini mencakup norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan diangap sebagai larangan.[29]

Pembinaan ke, 4) untuk memupuk persaudaraan dengan ini manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya, 5) sebagai informasi, (perubahan) terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai lama yang tak manusiawi dihilangkan.[30]

b. Psikologi

Menurut Muhibbin Syah, Pembinaan psikologi adalah pembinaan tentang tingkah laku terbuka (berbicara, duduk, berjalan dan lainnya) dan tingkah laku tertutup (berfikir, berkeyakinan, berperasaan) pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.[31]

---

[29] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada, 2004),h 4
[30] Sururin, , *Ilmu Jiwa Agama,*h 23
[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),h 41

Menurutr Sarlito Sarwono, pembinaan dalam psikologi ialah, suatu ilmu yang mengkaji perilaku manusia, baik gejolak-gejolak yang dialami seseorang dan pengalaman yang terjadi pada manusia seperti perasaan pancaindera, perasaan fikiran dan kehendak seseorang.[32]

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan pada aspek psikologi adalah pembinaan kejiwaan seseorang yang mengalami gejolak-gejolak dalam hidupnya, baik dalam hubungan fenomena sekitar, maupun dengan konteks kerohanian dengan tujuan untuk memdapatkan ketenangan jiwa semasa hidupnya.

c. Sosial

Pembinaan pada aspek sosial menurut Soekanto artinya kegiatan-kegiatan yang ditujukan unuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan misal sosial beragama, yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial beragama.[33]

Menurut Ahmadi, pembinaan sosial adalah dimana suatu tindakan yang dilakukan orang dewasa, baik untuk individu maupun kelompok dengan tujuan seseorang tersebut dapat menahan, mengubah implus-implus dalam dirinya, dan bertingkah laku dengan baik dalam masyarakat dimana dia hidup.[34]

---

[32] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003),h 78
[33] Soekarno*, Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),h 13
[34] Abu Ahmad*, Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003),h 41

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan sosial merupakan suatu proses untuk belajar mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memberi keterampilan kepada masyarakat terutama yang ada kaitannya dengan hubungan sosial di limgkungan, supaya masyarakat bisa memiliki sikap dan perilaku yang baik serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Asas Pembinaan

Menurut Syukri dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam" pada pembinaan harus memperhatikan beberapa asas pembinaan, agar proses pembinaan dapat mengena sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat. Beberapa asas pembinaan yang harus diperhatikan sebagai berikut:[35]

a. Asas filosofi. Asas ini terutama yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas membina.
b. Asas sosiologi. Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran pembinaan. Misalnya pada mayoritas agama di daerah setempat, sosio kultural dan sebagainya.
c. Asas Psikologi, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang ustadz adalah manusia, begitupun saran dalam menyampaikan materi harus sesuai dan hati- hati dengan kejiwaan seseorang, karena pada proses pembinaan berkaitan dengan

[35] Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: CV AL-Ikhlas, 1998),h 132

masalah agama yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan yang tak luput dari masalah- masalah psikologi.

d. Asas efektivitas dan efisiensi. Asas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas pembinaan harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkannya dengan pencapaian hasilnya.

E. *Pembinaan Perspektif Agama*

1. Definisi Pembinaan Perspektif Agama

Menurut Mariba mengemukakan bahwa, pembinaan ialah sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[36]

Menurut Hasan Langgung, Pembinaan memiliki arti luas dari, mengalihkan, melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan pada peserta selanjutnya sebagai usaha mereka, baik jasmani begitu pula rohani.[37]

Dalam konteks Islam pembinaan atau pendidikan mengacu pada ajaran Islam. Maka dalam konteks ini aspek-aspek pembinaan agama Islam didasarkan pada tiga istilah yang secara umum digunakan dalam

[36] Moh Haitami Salim*, Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h 27

[37] Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al, Ma'arif: 1980),h 3

pembinaan agama Islam yaitu *at-atarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:[38]

2. Aspek Pembinaan Perspektif Agama

a. Tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* artinya bertambah dan bertumbuh. Sedangkan kata "t*arbiyah*" adalah masdar dari "*rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilatan*" kata ini ditemukan dalam Al-Quran Surah Al-Isra ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Terjemahnya:

> Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada masa kecil"[39]

Menurut tafsir Jalalayn tafsir ayat di atas adalah dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan, dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya dan ucapkanlah wahai Rabbku! Kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihaniku sewaktu mereka berdua mendidik aku waktu kecil. Jadi *tarbiyah* dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mendidik.

---

[38]Moh Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,h 28

[39]Kementrian Agama RI*, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2000)

Sedangkan definisi pembinaan menurut Imam Al-Baidawi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* mengatakan, makna asal kata *Ar-rabb* adalah *At-Tarbiyah,* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mubalaghah* (penekanan).[40] Dan dalam buku *mufrodat*, *Ar-Raghib Al-Ashfahani* menyatakan bahwa asal kata *Ar-Rabb* adalah *At-Tarbiyah* memelihara sedikit demi sedikit hingga sempurna.[41]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*Tarbiyah*) terdiri dari empat unsur yaitu: (1) menjaga dan memelihara fitrah seseorang. (2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan dalam hidupnya. (3) mengarahkan segala fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan beragama, (4) dan dalam proses pembinaan harus dilaksanakan secara bertahap.

b) *Ta'lim*

Menurut Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian (tazkiah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berbeda dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk

---

[40] An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan keluarga di sekolah dan masyarakat. Terj., Herry Noor Ali Judul Asli " Ushul At-tarbiyat Al-Islamiyah wa Asalibiha*, (Bandung: Diponegoro, 1989),h. 31

[41] Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, tt, *Al-Mufradat Al-faz Al-Qur'an* (Beirut: Ad Dar Asy-Syamiyah, 1992),h. 336

menerima *al- hukam* serta mempelajari segala manfaat baginya yang tidak diketahui.[42]

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna *at-ta'lim* yang berbeda dari pendapat- pendapat diatas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus daripada *at- tarbiyah* karena *ta- ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek- aspek tertentu saja, sedangkan *at- tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek.[43]

Dari beberapa pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa *at-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at- tarbiyah* dengan tujuan pada proses pembinaan yang mengacu pada domain kognitif. Maka ditanamkan pengetahuan khusus pembinaan berdampak dapat mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh pembina.[44]

c). *Ta'dib*

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga, membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.[45]

---

[42] Abd Al-Fatah, *Min Al-Ushul At-Tarbawawiyah fi Al-Islam*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1997),h 17

[43] Al-Attas, Syekh Muhammad An-Naquid*, Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bndung: Mizan, 1988),h 66

[44] Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*.h 7

[45] Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),h 6

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur- unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Dengan demikian *ta'dib* lebih lengkap sebagai trem yang mendeskripsikan proses pendidikan dari pembina muallaf ke calon muallaf. Dengan proses tersebut diharapkan nilai-nilai agama akan tertanam pada muallaf yang memiliki kepribadian yang utuh dan lengkap.[46]

3. Fungsi, Materi dan Metode Pembinaaan

Adapun fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana mencakup tiga hal sebagai berikut:[47]

a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
b. Perubahan dan pengembangan perilaku
c. Latihan dan pengembangan perilaku

Pada pembinaan ketiga hal itu dapat diberi sama atau tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

Adapun materi yamg harus dititik beratkan atau yang mendapatkan prioritas adalah:

a. Al-Quran dan Al-Hadist
b. Aqidah Islamiah
c. Syariah dan Ibadah
d. Fiqhul Islam terhadap berbagai bidang kehidupan

[46] Al-Attas. Syekh Muhammad An-Naquid, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung Mizan, 1988),h 74-75

[47] Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya,* (Yogyakarta: Kanisius, 1986),h 11

e. Ijtima'iyah Islamiah dan Ukhuwah Islamiyah.

Adapun metode yang harus diterapkan saat proses pembinaan menurut Mangunhadjana adalah:[48]

a. Metode konsultasi

b. Metode ceramah

c. Metode dialog

F. *Muallaf*

1. Definisi Muallaf

Sayyid Sabid mendefenisikan muaallaf sebagai yang hatinya perlulukan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikhususkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.[49]

Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan *maf"ul* dari kata *alifa* yang artinya menjinakkan, mengasihi[50]. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Seperti terterah dalam firman Allah Swt, dalam QS. At-Taubah/9: 60.

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf),

---

[48] Manggunhardjana, *Pembinaan arti dan Metode,*h. 25

[49] Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, *Terjemah fiqih Sunnah*, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara),h. 677

[50] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),h. 25

untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[51]

Dari ayat di atas terdapat kata *muallafati qulubuhum* yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk hatinya adakalanya karena mereka baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf maka, mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

Menurut Yusuf Qardawi muallaf ialah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinan dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalang niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dengan membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.[52] Dalam bukunya Hasbi Ash-Shiddieqy "Pedoman Zakat" muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada agama Islam dan mereka yang diharap membela orang Islam.[53]

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa maullaf adalah mereka yang baru saja pindah agama sebelum Islam kemudian memeluk agama Islam, dan dan diharapkan kecenderungan hatinya dan keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam dengan

---

[51] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya: juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al-Qur'an, 2000)

[52] Yusuf Sabiq, *Hukum Zakat,* Terjemahan kitab (Bogor: Pustaka Lintera Antara Nusa, 2020),h 563

[53] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996),h 188

mempelajari nilai-nilai agama Islam, serta siap membela dan menolong kaum muslimin.

2. Kedudukan Muallaf dalam Islam

Berdasarkan pengertian muallaf yang telah dijelaskan diatas bahwa muallaf ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Oleh karena itu mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan, bimbingan seputar agama Islam.

Pada masa Nabi Muhammad SAW para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada agama Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi Muhammad SAW memberikan zakat kepada mereka dinamakan *al-muallafatu qulubuhum.* Pada masa pemerintahan Abu Bakar para muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW[54]. Pembinaan dan bimbingan secara khusus. Adapun ayat al-qur'an yang membahas membujuk, membimbing kepada muallaf terdapat pada surat An-Nahl ayat 125

Menurut tafsir Jalalyn, ayat diatas dijelaskan , serulah manusia, hai Muhammad kepada jalan Rabbmu yakni agama-Nya dengan Al-qur'an dan pelajaran yang baik, pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut dan bantahlah mereka dengan cara bantahan yang baik seperti, menyeruh mereka untuk menyembah Allah SWT dengan menampilkan kepada

[54] Syarif Hade Masyah*, Hikma dibalik Hukum Islam*, (Jakarta Mustaqim, 2002),h 307

mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk maka Dia membalas mereka. Ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan terpincang . Ketika Nabi SAW melihat jenazahnya, lalu beliau SAW bersumpah melalui sabdanya, "Sunggu aku akan bersumpah akan membalas tuju puluh orang dari mereka sebagai penggantimu".[55]

G. *Perilaku Keagamaan Muallaf*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku bergama adalah sebuah perbuatan yang menunjukkan tanggapan kepatuhan terhadap agama.[56]

Menurut Abdullah Ali, agama termasuk Islam adalah suatu sistem yang tidak bisa lepas dari kenyataan-kenyataan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang dianggap sakral. Hubungan manusia dengan Allah SWT ini diwujudka dalam perilaku keagamaan.[57]

Bagi seorang muslim, Islam adalah agama yang memiliki muatan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Fungsi agama sebagai rahmat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Weber

[55]Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin As-Suyut, *Terjemah Tafsir Jalalain Bahasa Indonesia,* (Bandung: Dar Ibnu Katsir),h 465

[56] Tim Penyusun Depdikbud,h 755

[57] Abdullah Ali. *Sosiologi Pendidikan dakwah*. (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007),h. 87

mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi salvasi (kebebasan), yaitu orientasi keagamaan yang ada akan dapat mengubah perilaku keagamaan dalam konteks membentuk hubungan-hubungan sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. *Muatan rahmatan lil 'alamin* dalam konteks ini diletakkan sebagai orientasi batin yang tidak saja memiliki fungsi pembebasan individual, tetapi juga pembebasan sosial.

Perilaku keagamaan menurut Asy'arie, pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agama. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritual-ritual keagamaan yang ada, maka sudah tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga, padahal subtansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.[58]

Begitupun menurut Sutera Ali, Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin sesorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.[59]

Sikap keagamaan merupakan integrasi anatar unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada diri seseorang.

---

[58] Kementerian Agama RI. *Materi Bimbingan Agama pada muslim pemula*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012),h 32

[59] Munardi Sutera Ali, *Analisis Psikologi : Peyimpangan Prilaku Keagamaan*,h 79

Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa faktor beragama, dimama manusia memiliki naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan hidup beragama dari lingkungannya.

Para ahli sosiologi membedakan perilaku keagamaan berdasarkan struktur sosial dan ekonomi, sehingga terdapat dua struktur dasar keagamaan, yaitu magis dan etis. Keagamaan magis merupakan representasi tradisi keagamaan masyarakat pedesaan, petani, buruh dan kelas bawa lainnya. Sementara itu keagamaan etis merupakan representasi tradisi keagamaan masyarakat perkotaaan dari kalangan atas, berpendidikan menengah keatas, kaya, pengrajin, dan kaum profesinal.[60]

Dalam realitas kehidupan sosial, pemahaman seseorang terhadap suatu agama sesungguhnya berlangsung secara *gradual*. Dalam Islam dikenal ada tiga pemahaman, yaitu

1. Tahap Islam

Tahap Islam yaitu tahapan pemahaman keagamaan dimana seseorang telah mengikatkan dirinya pada pandangan etika dalam syariat yang mengatur ketat terhadap perilaku keagamaan yang dianutnya. Disini aturan etika yang menjadi standar perilaku keagamaan ditetapkan secara jelas dsan detail, yang menyangkut apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukannya. Konsep halal dan haramnya begitu jelas, sehingga batas perilaku yang boleh dan tidak boleh, menjadi standar

[60] Abdul Munawir Mulhukan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Terindas* (Jakarta : Erlangga, 200).h 187

penilaian untuk menetapkan siapa yang *minna* dan siapa yang *minhum*. Bahkan ini berlaku baik dalam kehidupan internal dan aliran-aliran keagaamaannya sendiri, maupun bagi kehidupan keagamaan yang sifatnya eksternal. Dalam tahapan pemahaman terhadap etika keagamaan itu, maka perilaku keagamaan menjadi kaku, akibatnya seseorang terjebak pada aturan-aturan yang kaku, yang cenderung anti realitas, anti perubahan dan menolak pluralisme.

2. Tahap Iman

Yaitu suatu tahapan pemahamn keagamaan yang berdasarkan pada logika teologis yang menetapkan perlunya suatu pandangan ketuhanan yang menjadi sumber bagi sikap dan pandangan hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin komplek. Pandangan ini diperlukan sebagai landasan kebenaran dan landasan pembenaran bagi pelakunya. Tanpa landasan kebenaran yang teologis, maka seseorang akan mengalami kebingungan dan keguncangan dalam kehidupannya, sehingga jatuh pada keyakinan anti Tuhan., atheisme, hampir semua agama memulai pemahan keagamaan yang diperlukannya dari logika teologis.

3. Tahap Ikhsan

Tahap Ikhsan yaitu tahapan pemahaman keagamaan yang telah mampu melewati batas-batas logika teologis dan etis, seseorang dapat menemukan hakikat keagamaannya itu dalam kedalaman dirinya yang terbuka dengan realitas, dapat menerima dan memahami terhadap pluralitas dengan pandangan yang lebih substansial yang membuat dirinya

menjadi arif, dan merasakan keindahan dari realitas yang beraneka ragam, sehingga menjadi proses penghayatan spritual yang tidak pernah berakhir. Pada tahapan ikhsan ini, maka agama telah membawa pemeluknya untuk menemukan dirinya kembali dalam kebebasan yang subtansial berhadapan dengan Tuhan, yang memuliakan dirinya melalui perilakunya dalam memuliakan makhluk Tuhan lainnya. Logika teologis dan etis itu bersemayam dalam dirinya sendiri yang eksistensial dan aktual, bukan sesuatu yang ada di luar dirinya.

H. *Kerangka Berfikir*

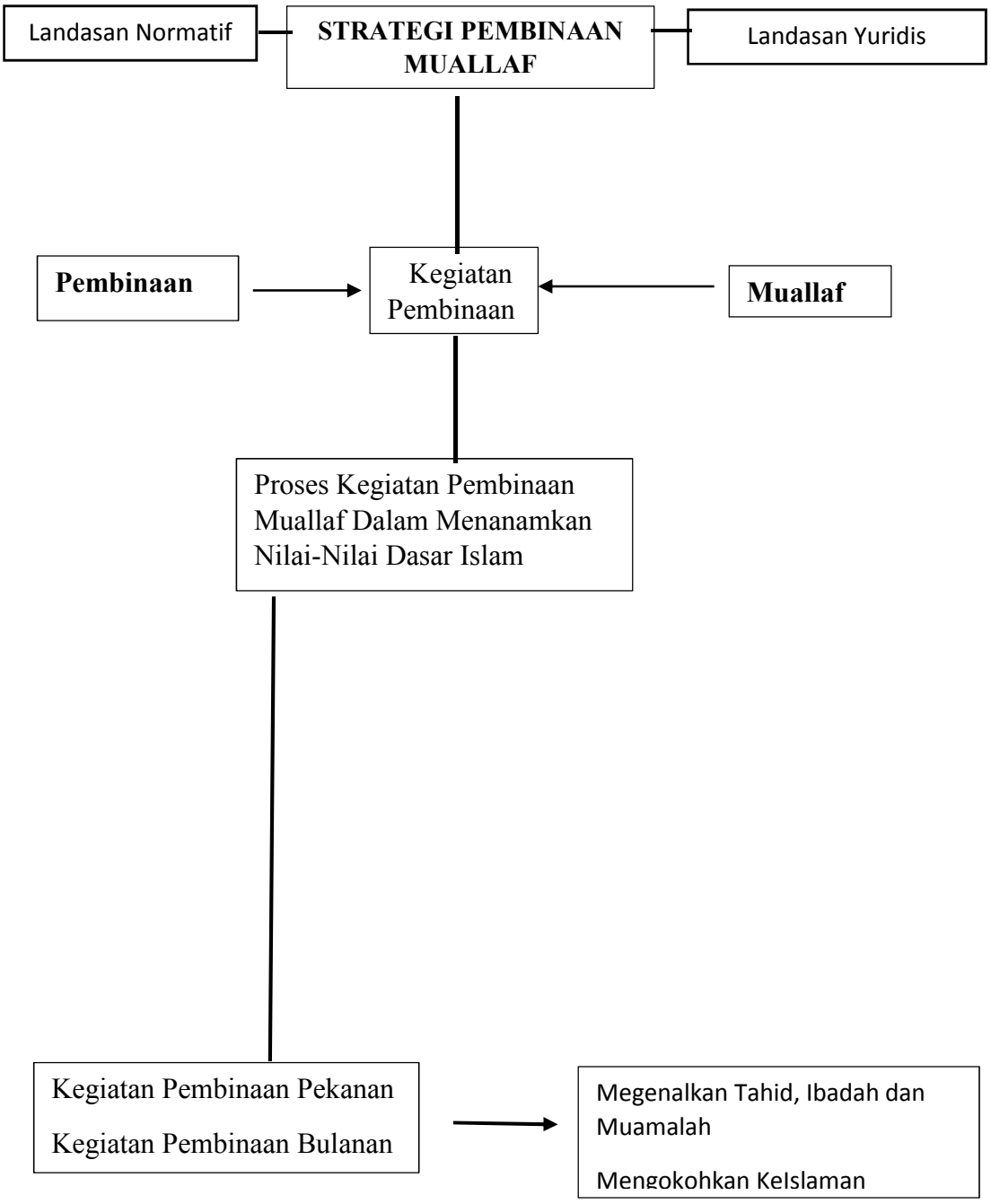
Mutu keIslaman muallaf tidak akan terlepas dari kinerja para Ustadz atau Ustadza yang membina dan kemauan serta semangat muallaf itu sendiri dalam meningkatkan kualitas beragamanya. Kinerja pembina yang baik sangat mempengaruhi kualitas keIslaman muallaf. Salah satu yang harus dilakukan oleh pembina yaitu membekali diri dengan ilmu agama, tepat dalam menyampaikan atau mengajarkannya, berkesinambungan dalam pembinaan, mengevaluasi serta memberikan tindak lanjut. Kinerja pembina yang baik sangat membantu muallaf dalam mempelajari ilmu agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kinerja pembina dalam meningkatkan kualitas keagamaan muallaf, juga sangat dipengaruhi oleh muallaf itu sendiri. Kesadaran untuk belajar dan bertanya, semangat ingin tahu serta semangat untuk menjadi hamba yang lebih baik, sangat berpengarh pada tingkat mutu atau kualitas keIsamannya. Sebaliknya, minimnya semangat untuk belajar dan bertanya, kurang rasa ingin tahu, makaini

akan menghambat peningkatan kualitas keagamaannya, bahkan berpotensi untuk kembali murtad, jika ada pengaurh dari luar. Sebab, ummat-ummat diluar Islam tidk akan pernah ridha hingga ummat Islam mau mengikuti agama mereka. Segala upaya akan dilakukan demi melemahkan ummatIslam yang pada akhirnya mereka harapkan bisa memeluk agama mereka. Diantara upaya yang mereka lakukan diantaranya membuat ummat Islam jauh dari agamanya, disibukkan dengan perkara-perkara yang sia-sia shingga tidak ada waktu untuk belajar agama.

Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya pembinaan yang maksimal dari pihak-pihak yang terkait. Penanaman nilai-nilai dasar Islam yang mencakup tauhid yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allag Swt, tidak kepada selain-Nya. Pengajaran tentang ritual-ritual ibadah seperti thahara, shalat, puasa dan seterusnya secara bertahap dan pelan-pelan. Mengenalkan bentuk muamalah duniawiah baik berkaitan dengan hubungan interaksi dengasesama manusia maupun dalm bentuk transaksi jual beli dan yang lainnya.

Pembinaan yang dilakukan scara bertahap akan memudhkan muallaf dalam mengamalkannya secara perlahan dan tidak membertakannya. Karena gama Islam pada dasarnya menghendaki kemudahan dan tidak untuk mempesulit. Seseorang tidak akan dibebani kecuali sesuai dengan batas kemampuannya.


Landasan Normatif
STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF
Landasan Yuridis
Pembinaan
Kegiatan Pembinaan
Muallaf
Proses Kegiatan Pembinaan Muallaf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Dasar Islam
Kegiatan Pembinaan Pekanan
Kegiatan Pembinaan Bulanan
Megenalkan Tahid, Ibadah dan Muamalah
Mengokohkan Kelslaman

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunaan peneitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, hal ini tidak boleh mengisolasikan individu tersebut atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan.[61]

Dalam jurnal ilmu pendidikan, menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka saja, tatapi data tesebut berasal dari teks wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Kualitatif juga dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk materi lainnya.[62]

Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositisme*, digunakan untuk

[61] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,(Bandung*: Remaja Rosdakarya, 1991)
[62] Bachtiar S. Bachri, "*Menyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 10, No. 1. April (2010).h 47

meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, data-datanya tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, dokumen, catatan laporan dan lain sebagainya. Penelitian kuaitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara empiris.[63]

Nelson juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan, penelitian menyentuh humaniora ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu fisik yang memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma.[64] Berdasarka argumen tersebut maka para peneliti kualitatif memiliki jangkauan panjang yang sangat luas dan fleksibel dalam berbagai disiplin keilmuan serta beragam paradigma, namun tetap harus mempertahankan ciri naturalnya.[65] Hal tersebut serupa disampaiakan Ary dkk, *qualitive researchers seek to understand a phenomenon of the total picture rather than breaking down into variables. The goal is holistic picture and depth of understanding rather than a numeric analysis of data.*[66]

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah, untuk mudah dalam memahami fenomena apa yang dialami objek, baik keadaan, peprilaku objek, proses serta motivasi. Dengan cara mendeskripsikan

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kaulitatif dan R & D*, (Bandumg: Alfabet, 2014),h 9

[64] Danzim Norman K. And Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, Terj* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h 65

[65] Muhammad Mulyadi, "*Penelitian kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1 (2011),h 128

[66] Ary, Donald, *Introduction to Research in Education*, (Canada: Wadsword Cengage Learning 2010),h 230

realitas secara empiris tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di Tana Toraja.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Creswell dalam Haris Herdiansyah menyatakan bahwa studi kasusu (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari satu sistem yang terbatas (bounded system) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks.[67]

Menurut Mudjia Raharjo, dalam artikelnya menyebutkan penelitian studi kasus suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang program, peristiwa dan aktivitas, baik tingkat perorangan, sekelompok orang lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual *real-life events,* yang sedang berlangsung*,* bukan sesuatu yang sudah lewat.[68]

Dengan jenis ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengamati, menggali proses yang sedang terjadi di lapangan sehingga

[67] Haris Hedriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* (Jakarta:Salemba Humanika, 2010),h 76

[68] Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana, (2017),h 3

mudah untuk mengetahui fenomena secara real baik data maupun informasi yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

B. *Kehadiran Penelitian*

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena validitas dan reabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa "Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama".[69] Oleh karena itu pada saat pengumpulan data di lapangan peneliti ikut berperan aktif.

Moleong juga menjelaskan, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencanaan, pelaksaan pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.[70] Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Berdasarkan pandangan ini, maka peneliti dalam penelitian kualitatif

[69] Lexi J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*,h 9
[70] Lexi J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*,h 168

disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, untuk menggali data-data yang berkaitan dengan proses strategi pembinaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja.

Sehubungan dengan itu, tahapan-tahapan yang akan ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data sebagai berikut:

1. Mengurus surat izin dari pihak kampus Pascasarjana Muhammadiyah Pare-pare
2. Peneliti akan mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakan peneliti dan informan
4. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. *Data dan Sumber Data Penelitian*

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam peneliian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[71]

Menurut Murni juga mendefinisikan data adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian atau kesimpulan. Data yang

[71] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1998),h 157

dikumpulkan dapat berupa data primer yakni yang diperoleh secara lansung dari sumbernya, dan data sekunder yakni yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data menunjukkan pada darimana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.[72]

Berdasarkan pandangan ini, dilihat dari sudut pandang cara memperolehnya data dikategorikan menjadi dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung,[73]

Untuk memudahkan dalam proses penelitian di lapangan penulis menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam penelitian, data primer adalah data-data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan dan interview. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penyulu KUA Kec Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
b. Beberapa Imam Mesjid Kec Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
c. Beberapa muallaf laki-laki maupun perempuan

[72] Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UIN Press, 2008),h 41

[73] Hadari Nawawi dan Mimi Martini*, Penelitian Terapan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h 107

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data pendukung misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen,[74] data sekunder penelitian ini, mencakup data anggota muallaf, sertifikat muallaf, buku panduan pembinaan muallaf, materi, foto dan arsip-arsip ataupun video serta dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. *Pengumpulan Data*

Menurut Amir Hamzah dalam buku penelitian kualitatif, mengemukakan teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif yaitu data berupa gejala-gejala hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan, ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan saat penelitian. Dari semua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata tindakan merupakan data utama, sedangkan data lainnya merupakan data pendukung. Oleh karenanya, dalam metode penelitian kualitatif data dikumpulkan dengan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan pandangan ini. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi terkait strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja sebagai berikut

[74] Sugiyono, cet VIII, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*,h 225

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln, observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra baik penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.[75] Naan Syaodih Sukmadinata mengemukakan observasi ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatori observation)* dan observasi non partisipatif (*participatory dont observation).* Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.[76]

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya mengamati saja pada proses pembinaan muallaf Tana Toraja di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hal-hal yang akan peneliti observasi secara nonpartisipatif ketika di lapangan yaitu:

a. Proses pembinaan muallaf

b. proses ikrar (dua kalimatsyahadat)

---

[75] Guba, E.G, Lincoln, Y.S*, Effective Evaluation*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981),h 102

[76] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remmaj Rosdakarya, 2007),h 220

c. Kegiatan dalam menjalankan syariat islam seperti (Membaca Al-Quran, shalat berjama'ah dan lain-lain)

2. Wawancara

Amir Hamzah mengemukakan wawancara adalah, proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.[77] Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.[78]

Menurut Catherine Dawson, dalam pembagiannya wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu:[79]

1) Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui pasti informasi yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder gambar.

2) Wawancara semi terstruktur.

---

[77] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*,h 76

[78] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),h 157

[79] Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h 29

Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur digunakan saat peneliti pendahuluan atau peneliti yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data, untuk peneliti tanya tentang pembinaan muallaf di Kecamatan Mengkendek Kabupoaten Tana Toraja. Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat instrumen wawancara. Pedoman wawancatra merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja

Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai beriktu:

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan

b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan jadi bahan pembicaran.

c. Mengawali atau membuka alur cerita

d. Melangsungkan alur wawancara

e. Mengkonfirmasi intisari hasil wawancara dan mengakhirinya.

f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

Adapun objek wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti, meliputi sebagai berikut:

a. Penyulu KUA Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
b. Beberapa Imam Mesjid Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
c. Beberapa muallaf laki-laki maupun perempuan

3. Dokumentasi

Arikanto menjelaskan bahwa "dokumentasi dari asal dokumen yang artinya barang-barang tertulis.[80] Dalam mengadakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan notulen, catatan, dan sebagainya.[81] Dalam jurnal *Society* dan *Media* menjelaskan, ada dua macam dokumen, yaitu dokumen pribadi (catatan pribadi, autobiografi diary) dan

[80] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h 158

[81] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,h 216

dokumen resmi (memo, instruksi, aturan kelembagaan majalah, buletin).[82]

E . *Analisis Data*

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

   Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Condensation Data

   Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian yang terdapat pada catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Pada penelitian, data yang diperoleh seorang peneliti jumlahnya cukup banyak.

---

[82] Zainal Abidin Achmad, Rachma Ida, "*Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian",* The Jurnal Of Society dan Media, Vol. 2, No. 2, (2018),h 130

Oleh karena itu, data yang diperoleh seorang penliti jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, Yang sesuai dengan fokus masalah.

3. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan yang sejenisnya. Miles dan Huberma dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.[83]

d. Verifikasi data (Penarikan kesimpulan)

Langkah terkhir dalam analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[84]

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,h 95
[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,h 102

F. *Keabsahan Data*

Pengelolaan keabsahan temuan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *Member Checkinh, Trigulasi*, Eksternal *Audit*. Istilah tersebut pada dasarnya meruapakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthtiness* (Kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut meruapakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang penting dari penelitian kualitatif.[85]

1. Member Cheching

   Peneliti melakukan pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan kembali pada satu atau lebih pada partisipan, aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis dengan keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan meliputi apakah data telah lengkap dan apakah interpretasi bersifat representatif dan dapat dipercaya.[86]

2. Triangulasi

   Merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan lapangan, dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh secara berbeda. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembalim data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber data sekunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang

[85] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Mrtode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019),h 268

[86] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidkan, Sosial dan Humaniora*. (Batu: Literasi Nusantara, 2019),h 105

diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.[87]

3. Eksternal audit

Untuk menghindari bias hasil temuan dengan melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut dapat berupa pakar yang dapat memberikan penilaian dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian.[88]

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007),h 88

[88] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidkan, Sosial dan Humaniora*. (Batu: Literasi Nusantara, 2019),h 105

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Objek Penelitian*

1. Kecamatan Mengkendek

Kecamatan Mengkendek merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Tana Toraja. Secara georafis, kecamatan Mengkendek berada dekat dengan perbatasan antara kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Enrekang. Keberadannya yang dekat dengan kabupaten Enrekang yang hampir semuanya beragama Islam, menjadi salah satu faktor yang menjadikan kecamatan Mengkendek sebagai kecamatan yang memiliki jumlah penduduk muslim lebih banyak daripada kecamatan-kecamatan lain.

Selain itu, kecamatan Mengkendek termasuk ikon kabupaten Tana Toraja. Karena, kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan dan ekonomi juga banyak dilakukan masyarakat di kecamatan tersebut. Sebagai contoh: dengan adanya perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKEN), Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, pasar Ge'tengan, Bandara udara dan lain-lain.

Sebagaimana umumnya dengan kecamatan-kecamatan lain di Tana Toraja yang mayoritas beragama Kristen, kecamatan Mengkendek juga demikian. Persentase ummat Islam masih kalah banyak dengan persentase ummat Kristen. Namun, jumlah muallaf di kecamatan tersebut mengalami

peningkatan setiap tahunnya, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kemudian sebagaiaman ada yang muallaf masuk Islmam, di sisi lain ada juga sebagian kecil dari ummat Islam yang murtad, namun persentasenya sangat sedikit.

2. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mengkendek

Kantor Urusan Agama adalah salah satu dari sekian banyak organisasi yang merupakan satuan kerja di lingkungan Kementrian Agama di kecamatan. KUA mempumyai tugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementrian Agama Kabupaten di bidang urusan agama Islam dalam wilayah Kecamatan. Maka secara hirarkis, dalam struktur Kementrian Agama, KUA merupakan satuan kerja paling dekat dengan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, maka KUA melaksanakan fungsi:

1) Menyelenggarakan statistik dan dokumentasi
2) Menyelenggarakan surat menyurat, karsipan, pengetikan, dan rumah tangga KUA Kecamatan, dan
3) Melaksanakan pencatatan nikah, rujuk, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitul maal dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan kelurga sakinah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam berdasarkan peraturan.[89]

[89]Hasil Dokumentasi atau arsip di Kantor Urusan Agama Mengkendek, (Mengkendek 09 Juli 2024), pukul 12:01 Wita

3. Visi dan Misi KUA Mengkendek

Dilihat dari profil Kantor Urusan Agama Kecamata Mengkendek visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa, hidup rukun, dan damai melalui pelayanan prima.

Misi:

a. Mendorong terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan agama
b. Mendorong terwujudnya pemberdayaan lembaga keagamaan
c. Mendorong terwujudnya kualitas penyuluh agama
d. Meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk
e. Meningkatkan kualitas pelayanan bimbimngan dan pembinaan keluarga sakinah
f. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan perwakafan
g. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan ibadah sosial
h. Mningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan kemitraan ummat Islam
i. Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan manasik haji[90]

4. Tugas dan Fungsi KUA

Sesuai dengan petunjuk KMA No. 477 Tahun 2024 maka tugas dan fungsi Kntor Urusan Agama Kecamatan Mengkendek adalah sebagai berikut:

[90]Hasil Dokumentasi atau arsip di Kantor Urusan Agama Mengkendek, (Mengkendek 09 Juli 2024), pukul 12:01 Wita

a. Tugas

Melaksanakan sebagian tugas Kantor Urusan Agama Kabupaten/Kota dibidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamtan

b. Fungsi

1) Menyelenggarakan statistik dn dokumentasi
2) Meyelenggaraan surat menyurat (kearsipan) serta pengurusan rumah tangga KUA
3) Melaksanakan pengembangan keluarga sakinah, kepenghuluan, ibadah sosial, pangan halal, kemitraan, zakat-wakaf, ibadah haji dan kesjahteraan kelurga sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pneyelenggaraan Haji berdasarkan peraturan prundang-undangan yang berlaku.
4) Mengatur pola kerja penghulu dan pembantu PPN yang berada di wilayah kecamatan.[91]

5. Kondisi Penyuluh

Tenaga ustadz atau penyuluh dalam lembaga sosial agama agat dibutuhkan untuk menjalankan program-program pada suatu lembaga. Kantor Urusan Agama kecamatan Mengkendek Tana Toraja mmiliki tenaga penyuluh dengan tujuan menanamkan nilai –nilai agama Islam kepada masyarakat muslim khususnya muallaf. KUA kecamatan

[91]Hasil Dokumentasi atau arsip di Kantor Urusan Agama Mengkendek, (Mengkendek 09 Juli 2024), pukul 12:01 Wita

Mengkendek mempunyai tenaga penyuluh yang berjumlah sepuluh ustadz dan tujuh ustadzah. Penyuluh sudah diatur lokasi tugasnya berdasarkan tempat tinggalnya masing-masing.[92]

6. Kondisi Muallaf

Berdasarkan data muallaf yang diperoleh peneliti dari lapangan, baik melalui waancara maupun dokumen dengan rujukan dua tahun terakhir menunjukkan bahwa orang yang menyatakan ikrar (syahadat) di lingkup kecamatan Mengkendek Tana Toraja, di setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Dari data yang menyatakan ikrar lingkup kecamatan Mengkendek Tana Toraja, menunjukkan bahwa orang yang menjadi muallaf dipicu oleh yang berbeda-beda, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Faktor pernikahan
2. Faktor keluarga
3. Kemauan sendiri
4. Faktor media sosial
5. Dan faktor lingkungan[93]

B. *Paparan Data*

Pada bagian ini peneliti akan mmaparkan hasil penelitian terkait data penelitian berupa hasil wawancara dengan para informan penelitian, hasil observasi di lokasi penelitiandan dokumen-dokumen terkait data yang relevan

[92]Hasil Dokumentasi atau arsip di Kantor Urusan Agama Mengkendek, (Mengkendek 09 Juli 2024), pukul 12:01 Wita

[93]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

dngan fokus pembahasan. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

1. **Perkembangan Populasi Muallaf di Kecamatan Mengkendek**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja serta melihat hasil observasi di lapngan, erta dokumen-dokumen terkait, menunjukkan jumlah muallaf mengalami peningkatan setiap tahunnya.Berdasarkan data yang di peroleh peneliti di lapangan dengan merujuk dua tahun terakhir, tercatat bahwa di tahun 2022 jumlah orang yang menyatakan dirimasuk Islm sebanyak 10 orang, sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkalatan menjadi 15 orang. Hasil penelitian memberikan gambaran data secara jelas mengeai perkemangan populasi muallaf di kecamatan Mengkendek, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini berdasarkan hasi awancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Mengkendek Tana Toraja.

"Begni Ustadz, alhamdulillah memang jumlah muallaf di Tana Toraja secara umum dan kecamatan Mengkendek secara khusus terus menglami penigkatan dari tahun ketahun dengan latar belakang yang berbeda-beda: seperti faktor pernikahan, lingkungn, dan media sosial. Bahkan yang menarik juga ustadz, ada diantara muallaf yang begitu semangat belajar agama sehingga menjadi ustadz atau guru agama Islam di jenjang penidikan formal"[94]

[94]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

Dari hasil waancara diatas, latar belakang yang mempengaruhi peningkatan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Pernikahan

Secara umum, perpindahan agama yang terjadi di Tana Toraja, termasuk kecamatan Mengkendek yang merupakan lokasi penelitian ini; baik yang beragama Kristen lalu masuk Islam (Muallaf) atau yang beragama Islam masuk Kristen (Murtad) kebanyakan dipicu oleh faktor penikahan, termasuk beberapa kasus yag didapati langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Namun, ada kalanya istri yang mengikuti agama suaminya dan adapula sebaliknya, dimana sang suami yang mengikuti agama istriya, walaupun kebanyakan sang istri yang mengikuti agama suaminya.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Istri kami (peneliti) yang merupakan asli Tana Toraja.

"Kebanyakan muallaf yang memutuskan masuk Islam dengan sebab pernikahan, cenderung sang istri yang mengikuti agama suaminya. Meskipun pada sebagian kasus, ada juga sang suami yang mengikuti agama istrinya, akan tetapi relatif lebih sedikit"[95]

Namun, satu permasalahan krusial yang didapati penulis di lapangan, bahwa ketika terjadi perpindaha agama, dimana sang istri masuk Islam setelah menikah dengan seorang laki-laki yang beragama Islam, dia tidak mendapatkan bimbingan dari suaminya tentang ajaran

[95]Hasil Wawancara dengan Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos, Istri Penulis (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul 16:00 Wita

agama. Padahal, idealnya ketika seorang laki-laki menikahi perempuan yang beragama non Islam, kewajibanya utamanya adalah mengajarinya ilmu agama, dan tidak hanya sebatas memasukkanya ke dalam agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek

> "Satu sisi kita bersyukur karena jumlah ummat Islam di Tana Toraja semakin bertambah dari sudut kuantitasnya. Namun, disisi lain ada satu masalah yang sangat penting yang kurang diperhatikan oleh ummat Islam ialah masalaah pembinaan. Khususnya dalam lingkugan keluarga, kurang memberikan contoh yang baik, sehingga keluarga yang statusnya muallafpun kurang termotivasi dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama"[96]

b. Faktor lingkungan

Sudah menjadi sunnatullah bahwa hidup di tengah-tengah suatu komunitas tertentu, akan memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek; baik pada aspek penampilan, gaya hidup, perilaku, bahasa dan termasuk agama, dimana jumlah yang minoritas cenderung mengikuti jumlah yang mayoritas.

Kondisi lingkungan di Tana Toraja yang nota benenya mayoritas beragama Kristen, sangat sulit mendapatkan lingkungan komunitas muslim. Namun, ketika Allah swt menghendaki hidayah kepada

[96]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

seseorang maka dimanapun ia berada, hidayah akan datang menyapanya.

Sebagaimana satu kasus menarik yang disampaikan oleh Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos (Istri peneliti) yang merupakan asli Tana Toraja

> "Sepasang suami istri yang kedua-duanya beragama Kristen -sang suami memaksa istrinya masuk Kristen yang awalnya beragama Islam- pada saat ingin menikah, ankhirnya sang istri ikut agama suaminya yakni agama Kristen. Setelah beberapa tahun pernikahan, sang suami merantau ke pula jawa guna untuk mencari nafkah keluarganya. Pulau jawa yang yang didominasi ummat Islam, mengharuskan sang suami berbaur dengan komunitas muslim. Dalam perjalannya, ia mendapatkan edukasi keislaman dari lingkungan sekitar, sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadi muallaf dan mengajak istrinya untuk kembali memeluk agama Islam"[97]

Dari kisah tersebut, memberikan satu bukti konkrit bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya. Terlepas dari takdir, andaikata sang suami tersebut tidak keluar merantau di pulau Jawa, yang kemudian berbaur dengan komunitas muslim, maka boleh jadi sampai sekarang ia dan istrinya masih beragama Kristen.

Dalam konteks inilah, Islam menitik beratkan dalam kaitannya menentukan lingkungan, kawan bermain, teman kerja dan seterusnya agar selektif dan tidak bergampangan bergaul dengan orang-orang yang berpotensi memberikan pengaruh negatif, apalagi dapat mempengaruhi keyakinan.

---

[97]Hasil Wawancara dengan Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos, Istri Penulis (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul 16:00 Wita

Karena itulah, Nabi saw dalam sebuah haditsnya memberikan analogi sederhana terkait pengaruh lingkungan. Rasulullah saw bersabda;

Artinya: Perumpamaan berteman dengan orang baik seperti berteman dengan penjual parfum, boleh jadi kita akan mendapat parfumnya secara gratis, atau membelinya, atau minimal mencium bau harum. Sedangkan berteman dengan orang buruk diumpakan seperti berteman dengan pandai besi, boleh jadi percikan apinya membakar baju kita, atau minimal mencium aroma yang kurang sedap.[98]

Makna hadits di atas begitu gamblang menjelaskan pengaruh pertemanan. Dimana berteman dengan orang baik, maka kebaikannya akan tertular kepada orang yang ada di dekatnya, baik berupa tutur kata, penampilan, perilaku bahkan keyakinan. Demikian pula halnya ketika berteman dengan orang buruk, dimana keburukannya lambat laun akan menular kepada orang yang berada di dekatnya.

c. Faktor Keluarga

Kedekatan dua pihak atau lebih dalam kurun waktu tertentu, baik pada saat bekerja, bepergian, bermain dan seterusnya, biasanya masing-masing akan meninggalkan jejak (pengaruh) pada pihak lain. Apalagi jika kedekatan itu berjalan setiap saat seperti dalam khidupan keluarga, yang tidak hanya dekat dari sisi fisik tapi bahkan kedekatan psikis.

Karena itulah, tidak jarang kita dapati di lapangan antara anak dan orang tua, atau semua anggota dalam satu keluarga memiliki kesamaan dalam banyak aspek, termasuk aspek keyakinan. Sehingga satu

[98]Hadits Riwayat Bukhari

komponen keluarga yang asalnya menganut agama tertentu, itulah yang kemudian terus diwarisi oleh anggota kelurga secara turun temurun.

2. Strategi Pembinaan Muallaf di Kecamatan Mengkendek TanaToraja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek serta melihat hasil observasi di lapagan dan dikuatkan dengan dokemen-dokumen yang terkait, maka dapat dipaparkan strategi pembinaan muallaf sangat erat kaitannya dengan orogram yang telah ditetapkan. Adapun program tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu: pertama program pengajian kecamatan, pengajian desa.

Sebagaimana hasil wancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S. Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek Tana Toraja

> "Pembinaan muallaf di wilayah kecamatan Mengkendek tidak bersifat pembinaan khusus, melainkan pembinaan yang bersifgat umum. Dimana para muallaf dilibatkan dalam pembinaan umum, seperti pengajian bulanan yang diadakan di kecamatan atau pengajian mingguan yang diadakan di tingkat desa"[99]

Untuk mengulas lebih mendalam tentang strategi pembinaan muallaf di wilayah kecamatan Mengkendek, yag terbagi menjadi dua program, peneliti akan mengurai kedua program sebagai berikut:

a. Program Bulanan

Program bulanan adalah program yang dilaksanakan dalam kurun waktu setiap bulan sekali. Waktu pelaksanaannya digilir secara

[99]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

bergantian di desa-desa yang ada di wilayah kecamatan Mengkendek, sehingga semua desa akan mendapatkan giliran sebagai tuan rumah dalam pelakasanaan pengajian kecamatan.

Kegiatan ini terbuka untuk umum, siapapun dari kalangan kaum muslimin boleh mengikutinya dan tidak diperuntukkan untuk golongan atau ormas Islam tertentu. Termasuk yang ikut dalam kegiatan ini adalah muallaf, bahkan kehadiran mereka itulah yang sangat diharapkan, mengingat keberadaan mereka sebagai seorang muallaf masih sangat asing dan awwam dengan ajaran Islam.

Dalam penyampaian materi pengajian, setiap penceramah menyampaikan materi bervariasi yang dianggap relevan dengan situasi dan kondisi, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan daya cerna pendengar. Apalagi jika diantara pendengar terdiri dari kaum muallaf, maka sangat sulit bagi mereka untuk mencerna pesan-pesan agama yang disampaikan jika pembahasannya masalah-masalah rumit.[100]

b. Program pekanan

Pogram pekanan adalah program yang dilaksanakan dalam kurun waktu setiap pekan sekali. Tempat pelaksanaannya digilir secara bergantian di rumah-rumah warga yang ada di wilayah Desa tersebut, sehingga semua rumah warga Muslim akan mendapatkan giliran sebagai tuan rumah dalam pelakasanaan pengajian. Adapun waktunya

[100]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

dilaksanakan setiap selesai shalat jumat, dan biasanya yang bertindak khatib itu yang merangkap ceramah pengajian.

Kegiatan ini terbuka untuk umum, siapapun dari kalangan kaum muslimin boleh mengikutinya dan tidak diperuntukkan untuk golongan atau ormas Islam tertentu. Termasuk yang ikut dalam kegiatan ini adalah muallaf, bahkan kehadiran mereka itulah yang sangat diharapkan, mengingat keberadaan mereka sebagai seorang muallaf masih sangat asing dan awwam dengan ajaran Islam.

Dalam penyampaian materi pengajian, setiap penceramah menyampaikan materi bervariasi yang dianggap relevan dengan situasi dan kondisi, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan daya cerna pendengar. Apalagi jika diantara pendengar terdiri dari kaum muallaf, maka sangat sulit bagi mereka untuk mencerna pesan-pesan agama yang disampaikan jika pembahasannya masalah-masalah rumit.[101]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinan Muallaf

Untuk melihat faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkenek Tana Toraja, peniliti melakukan survei di lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber muallaf yang megikuti proses pembinaan dan juga kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek, bahwa faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

[101]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) keamatan Mengkendek serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa faktor pendukung pembinaan muallaf mencakup:

1. Keberadaan Ormas Islam yang melaksanakan kegiatan pembinaan muallaf

   Kecamatan Mnegkendek secara khusus dan Tana Toraja secara umum memiliki ORMAS-ORMAS Islam yang ikut andil dalam pembinaan muallaf. Diantaranya ialah Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Wahda Islamiah dan Hidayatullah. Mereka menjalankan dakwah. KUA kecamatan Mengkendek, dilihat dari latar organisasinya memang lebih dominan dari organisasi Muhammadiyah. Hal lain yang menunjukkan kondisi dominan Muhammadiyah di kecamatan Mengkendek ialah dengan adanya Pondok Pesntren Pembangunan Muhammadiyah yang telah berkiprah dalam melahirkan generasi-generasi yang berilmu. Tdak hanya itu, bahkan Muhammadiyah telah memiliki Pusat Dakwah (PUSDAM) yang ada di kota Makale.

2. Kerukunan antar ummat beragama serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi

   Keberadaan masyarakat yang berbeda dalam keyakinan, menjadi satu tantangan bahkan pemicu konflik di sebahagian daerah, apalagi jika yang mayoritas adalah ummat Islam maka

potensi terintimidasi bahkan berujung pada pertumpahan darah. Dan hal ini sudah terbukti di beberapa daerah.

Namun, sesuai denga apa yang disaksikan sendiri oleh peneliti yang kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan, menunjukkan bahwa kerukunan hidup antara ummat beragama di Tana Toraja secara umum itu sangat baik dan menjunjung tinggi nilai-nilia tolerasni. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari terjadi keharmonisan walaupun berbeda keyakinan dan sangat jarang terjdi konflik dengan motif agama.

Dan inilah salah satu muatan ajaran Islam yaitu, menghargai keyakianan orang lain walaupun kita meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Allah berfiran dalam QS Al-Mumtahanah/60:8

ا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahnya:

> Terjemahnya: Allah tidak melarang kaliaan untuk berbuat baik serta berlaku kepada orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari tempat tinggal kalian [102]

3. Keseragaman bahasa

Salah satu hal unik yang dimiliki daerah tersebut, bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya adalahbahasa Toraja,

[102] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya: juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al-Qur'an, 2000)

baik daerah kota maupun di desa-desa. Meraka berkomunikasi dengan bahasa yang sama, walaupun ada sedikit perbedaan dari sisi gaya bahasa. Tergantung dari daerahnya masing-masing.

Oleh karena itu, pembinaan muallaf yang dilakukan oleh pembina baik ustadz maupun ustadzah sangat mudah dicerna oleh muallaf itu sendiri, lantaran keseragaman bahasa. Berbeda halnya jika dalam pembinaan, pihak pembina menyampaikan dalam bahasa Indonesia, muallaf yang nota benenya orang lanjut usia, minim pendidikan, jauh dari perkotaan, akses yang tidak mendukung maka sangat sulit dalam memahami ajaran-ajaran Islam apalagi untuk mengamalkannya.

Namun disi lain, ini juga bisa menjadi penghambat dalam proses pembinaan jika yangmelakukan pembinaan berasal dari luar Tana Toraja yang tidak memahami bahasa daerah. Maka dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan pendamping yang bisa membantunya untuk menerjemahkan dalam bahasa daerah Toraja

4. Usia muallaf yang relatif muda

Dalam proses belajar atau menuntut ilmu memang idealnya dilakukan di waktu mudah. Sebab, usiah muda lebih potensial dalam memahami pelajaran, kuat dalam ingatan, serta minimya kesibukan yang membuat tidak fokus dalam belajar. Karena itulah, ada ungkapan mengatakan bahwa belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu. Berbeda halnya ketika belajar di

masa tua, yang sudah sangat sulit untuk fokus lantaran urusan sudah banyak, sulit mencerna karena daya tangkap sudah mulai menurun, apalagi untuk menghafal dan mengingat.

Namun agama Islam tidak membatasi umur dalam belajar, selama hidup maka selama itu pula tetap diperintah untuk belajar. Sebagaimana ungkapan yang mengatakan bahwa belajar itu mulai dari buaian hingga liang lahad. Artinya menuntut ilmu itu starnya di masa kecil dan finishnya ketika ajal datang menjemput.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek meliputi:

1. Jumlah ustadz yang relatif sedikit

Keberadaan pembina yang cukup akan membantu dalam memaksimalkan pembinaan. Sebab, pembinaan ini merupakan upaya dakwah kepada muallaf yang tidak bisa dilakukn seorang diri. Mestinya ada parnert untuk saling membantu dalam proses pembinaan sehingga muallaf betul-betul merasakan bagaimana agama Islam yang sesungguhnya.

Namun, di kecamatan Mengkendek sendiri jika dilihat dari jumlah personil ustadz dan ustadza yang terlibat dalam pembinaan itu masih sedikit, sehingga tidak mampu menghendek semua muallaf yang ada khususnya di kecamatan Mengkendek dan juga di Tana Toraja secara umum.

2. Akses yang jauh

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang cukup luas dan memiliki medan yang sulit di akses khususnya daerah-daerah perkampungan. Akses jalan yang tidalk mendukung, jaringan komunikasi yang tidk memadai erta jarak yang cukup jauh dari perkotaan, menjadi penghambat dalam upaya pembinaan terhadap muallaf.

Oleh karna itu, dalam konteks ini seorang pembina mengharuskannya untuk meluangkan waktu, tenaga, biaya secara khusus untuk menerjang tantangan-tantangan tersebut. Jika tidak maka kondisi muallaf tidak akan berubah, tidak bisa memahami ajaran Islam, bahkan dikhawatirkan dengan mudah terpengaruh sehingga kembali kepada agama sebelumnya (murtad).

3. Minim pendidikan

Pendidkan merupakan salah satu hal terpenting dalam memahami pesan, baik pesan agama maupun persoalan-persoalan duniawi lainnya. Denagn pendidkan membantu seseorang mencera apa yang didengarnya, apa yang dilihatnya, bahkan apa dialaminya. Sebaliknya minimnya pendidikan membuat seseorang sulit untuk memahami apa yang disampaikan apalagi jika sudah masukpada soal-soal yang

rumit. Inilah salah satu penghambat ang dialami oleh pembina dalam proses pembinaan.

4. Lingkungan

Secara tabiat manusia, dia cenderung mengikuti apa yang didengar ataupun yang dilihat. Itulah yang akan mengisi fikirana, mempengaruhi tingkah lakunya, gaya bahasa, penampila, gaya hidup bahkn dapat mempengaruhi keyakinan sesorang. Berpotensi membuatnya baik juga berpotensi membuatnya menjadi tidak baik

Karena itulah agama Islam sangat menganjurkan kita untuk selektif dalam memilih lingkungan dan teman. Interkasi pada suatu lingkungan atau berteman dengan seseorang akan menimbulkan pengaruh baik maupun buruk, tergantung dilingkungan mana dia berinteraksi hari-hari dan berteman dengan siapa dalam kesehariaannya

Tana Toraja yang nota benenya mayoritas Non Mulim, hidup di lingkungan mereka menjadi salah satu tantangan tersendiri baik bagi muallaf maupun bagi pembina. Pasalnya, sebagian mereka hidup bersama kerabat yang masih Non Muslim

5. Kurang semangat belajar

Satu sisi, pembina telah melakukan upaya dalam penagjaran kepada muallaf dengan segala bentuk metode yang

diterapkan. Namun, kurangnya semangat muallaf dalam belajar menjadi salah satu penghambat dalam pembinaan.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh kepala KUA kecamatan Mengkendek Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A.

> "Kami telah melakukan upaya pembinaan muallaf dalam bentuk pengajian, baik pengajian bulanan maupun pekanan. Namun, menjadi persoalan bahwa mereka sendiri kurang semangat dalam belajar" [103]

[103] Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan yang sesuai dengan fokus masalah, selain itu juga peneliti akan mengemukakan implikasi baik secara teoritis dan praktis dan akan memberikan saran-saran terhadap strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai-nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek Tana Toraja

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil diskusi penelitian tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan niali dasar Islam di kecamatan Mengkendek Tana Toraja diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan populasi Muallaf di Kecamatan Mengkendek Tana Toraja

   Perkembangan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek mengalami perkembangan setiap tahun.

2. Strategi Pembinaan Muallaf di Kecamatan Mengkendek Tana Toraja

   Adapun strategi pembinaan muallaf yang diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek diantaranya adalah program pengajian baik pengajian pekanan taingkat desa yang dilaksanakan sekali sepekan maupun pengajian tingkat kecamatan yang dilakukan sekali dalam sebulan

3. Faktor Pendorog dan Penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek Tana Toraja

   Adapun faktor pendorong pembinaan muallaf sebagai berikut:

1) Keberadaan Ormas Islam yang melaksanakan kegiatan pembinaan muallaf
2) Kerukunan antar beragama serta toleransi tinggi
3) Keseragaman bahasa
4) Usia yang relatif muda

Selanjutnya faktor penghambat pembinaan muallaf sebagai berikut:

1) Jumlah ustadz yang relatif sedikit
2) Akses yang jauh
3) Minim pendidikan
4) Lingkungan
5) Kurang semangat belajar

B. *Implikasi*

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian yang telh dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka berikut ini dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis meliputi:

1. Implikasi Teoritis

   Berdasarkan hasil pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek Tana Toraja, itemukan secara teoritis bahwa strategi pembinaan muallaf yang diterapkan sejalan dengan teori pembinaan yang meliputi pengajian bulanan maupun pekanan. Program tersebut dalam penerapannya harus berkesinambungan sehingga diharapkan dapat mencapai hasil pembinaan secara optimal.

2. Implikai praktis

Sedangkan implikasi secara praktis ditemukan strategi pembinaan yang trbagi menjadi dua, yaitu strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Strategi tesebut ssuai dengan kebutuhan dan konsisi muallaf di lingkungan kecamatan Mengkndek Tana Toraja.

C. *Saran*

Berdasarkan hasil pnelitian tentang strategi pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek Tana Toaraja, peneliti mmberikan saran sebagai berikut:

1. Lembaga Kantor Urusan Agama kecamatan Mengkendek, agar selalu meningkatkan kualitas pembinaan muallaf terutama dalam menanamkan nilai dasar Islam.
2. Lembaga Kantor Urusan Agama agar terus membangun kerjasama dengan ormas Islam lain, sehingga dalam pembinaan muallaf dapat lebih imksimalkan
3. Mengagendakan program khusus bagi bagi muallaf untuk pengenalan tatacara ibadah dan membaca al-quran
4. Para peneliti lain agar dapat dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek Tana Toraja, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik untuk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Abd Al-Fatah, *Min Al-Ushul At-Tarbawawiyah fi Al-Islam*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1997

Abdul Munawir Mulhukan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Terindas* Jakarta : Erlangga, 2000

Abdullah Ali. *Sosiologi Pendidikan dakwah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007

Abu Ahmad*, Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003

Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*. 7

Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, tt, *Al-Mufradat Al-faz Al-Qur'an* Beirut: Ad Dar Asy-Syamiyah, 1992

Al-Attas, Syekh Muhammad An-Naquid*, Konsep Pendidikan dalam Islam* Bndung: Mizan, 1988

Al-Attas. Syekh Muhammad An-Naquid, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung Mizan, 1988

Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2003

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidkan, Sosial dan Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara, 2019

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan keluarga di sekolah dan masyarakat. Terj., Herry Noor Ali Judul Asli " Ushul At-tarbiyat Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Bandung: Diponegoro, 1989

Arsyad, *Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Ary, Donald, *Introduction to Research in Education*, Canada: Wadsword Cengage Learning 2010

Bachtiar S. Bachri, "*Menyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 10, No. 1. April 2010

Burhan Bungin ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Cahyono, *Ilmu Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Danzim Norman K. And Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, Terj* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Departemen Aagama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: juz 1-30.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: juz 1-30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al-Qur'an, 2000

Effendy Onong Uchjana*, Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Guba, E.G, Lincoln, Y.S*, Effective Evaluation*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981

Hadari Nawawi dan Mimi Martini*, Penelitian Terapan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Haris Hedriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta:Salemba Humanika, 2010

Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al, Ma'arif: 1980

J. Salusu*, Manfaat Strategi Pembinaan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003

John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Mrtode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Cetakan IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Kementerian Agama RI. *Materi Bimbingan Agama pada muslim pemula*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012

Kuncoro, Mudrajad, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif,* Jakarta: Erlangga, 2005

Lexi J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*, 168

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1998

M Aripin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008

M. Fahim Arifin*, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, PLP2M 1990

Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya,* Yogyakarta: Kanisius, 1986

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, Semarang, Dies Natalis, IAIN Walisongo, Semarang

Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Moh Haitami Salim*, Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana, 2017

Muhammad Mulyadi, "*Penelitian kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1 2011

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Munardi Sutera Ali, *Analisis Psikologi : Peyimpangan Prilaku Keagamaan*,

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remmaj Rosdakarya, 2007

Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruaz Media, 2021

0nong Uchjana Effendy, "Strategi Dakwah Masa Kini", Jurnal Lentera. Vol XVIII No. 1, 2018

Padli, *Stategi Pengelolaan Kinerja,* Jakarta: PT Graha Grafindo, 1995
Pasal 29 ayat 2 UUD 1945

Qolbi Khodiri, Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana, Vol.01, No. 02, 2007

Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, *Terj fiqih Sunnah*, Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara

Soekarno*, Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kaulitatif dan R & D*, Bandumg: Alfabet, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 102

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada, 2004

Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin As-Suyut, *Terjemah Tafsir Jalalain Bahasa Indonesia,* (Bandung: Dar Ibnu Katsir),465

Syarif Hade Masyah*, Hikma dibalik Hukum Islam*, Jakarta Mustaqim, 2002

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: CV AL-Ikhlas, 1998

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996

Tim Penyusun Depdikbud, 755

Uswatun Hasanah, *Modelimodel Pendidikan Karakter di Sekolah*, 30

Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UIN Press, 2008

Yusuf Sabiq, *Hukum Zakat,* Terjemahan kitab Bogor: Pustaka Lintera Antara Nusa, 2020

Zainal Abidin Achmad, Rachma Ida, "*Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian",* The Jurnal Of Society dan Media, Vol. 2, No. 2, (2018